

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di masa reformasi dan pembangunan seperti saat ini dibutuhkan tenaga wanita yang cakap sekaligus wanita yang bisa menjalankan peran rangkapnya (peran ganda) peran ganda yang dimaksud ialah dimana seorang wanita berada pada kondisi berperan sebagai istri, ibu dan sebagian wanita ada yang bekerja.. Potensi wanita yang kian hari kian penting arti dan perannya perlu diusahakan peningkatan kualitasnya. Usaha meningkatkan peranan dan kontribusi wanita dalam pembangunan, termasuk menunjang perekonomian keluarga harus terus digalakkan agar wanita Indonesia semakin menyadari sangat penting meningkatkan taraf hidup dan kemajuan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Potensi wanita yang cukup besar jumlahnya itu mempunyai arti tersendiri dan mengambil bagian secara aktif baik dalam pembangunan dan peningkatan perekonomian keluarga (Aswyati, 2016).

Banyak hal yang tidak disadari oleh sebagian masyarakat bahwa sebenarnya wanita telah memberikan kontribusi yang besar selain dalam urusan rumah tangga, terutama dalam hal berusaha meningkatkan pendapatan keluarga. Penghasilan suami yang kurang mencukupi atau adanya penyebab lain yang menyebabkan penghasilan suami tidak menentu, menjadi alasan ibu rumah tangga untuk bekerja karena mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka bekerja bukan karena mereka ingin bekerja atau berkarir tetapi karena dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan (Peranginangin, 2014). Wanita Indonesia terutama di pedesaan merupakan

sumber daya manusia cukup nyata yang berpartisipasi khususnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bersama pria sebagai seorang suami. Partisipasi tenaga kerja wanita memang erat kaitannya dengan latar belakang keluarga. Kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian besar keluarga di pedesaan, menuntut keikutsertaan semua anggota keluarga untuk memikirkannya.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan sebagian wilayah yang di dominasi oleh berbagai industri, salah satunya adalah Kabupaten Lamongan. Wahyu (2012) menyatakan kehadiran industri akan membawa pengaruh serta perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu yang menjadi tumpuan bagi sebuah industri adalah buruh. Buruh merupakan pekerja yang menurut Undang – undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan, pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pekerja atau bisa juga disebut buruh merupakan pihak yang cukup banyak menyumbangkan perubahan dalam pembangunan sebuah negara. Tak dapat dipungkiri, pekerja merupakan tulang punggung atas terlaksanakannya seluruh aktivitas di setiap aspek kehidupan. Dan seiring dengan semakin majunya perkembangan, mempengaruhi jumlah buruh atau pekerja dalam sebuah industri, terlebih pada kontribusi jumlah tenaga kerja wanita dalam suatu industri.

Dalam suatu rumah tangga di masyarakat ada sebuah pembagian kerja seperti, kedudukan dan peran wanita adalah sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga serta pengasuh anak. Namun seiring berjalannya waktu, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan dimana seorang wanita dapat berperan sebagai pencari nafkah sekaligus membantu perekonomian rumah tangga. Disamping itu, ada banyak hal yang harus

dipertimbangkan oleh seorang wanita untuk masuk atau tidak dalam pasar tenaga kerja, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi wanita untuk bekerja, diantaranya umur dan tingkat pendidikan.

Peranginangin (2014) menjelaskan bahwa umur dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang berhubungan terhadap pendapatan pekerja wanita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa umur berdampak signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita, sedangkan tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita. Selain itu, pengalaman kerja juga berdampak terhadap keterampilan seseorang. Semakin banyaknya pengalaman kerja seseorang dan semakin lamanya pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil dan semakin cepat seseorang tersebut dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi angkatan kerja wanita. Sumarsono (2009) menjelaskan perilaku Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut kelompok umur ialah bervariasi. TPAK dengan kelompok umur muda (15 – 19 Tahun) biasanya rendah karena mereka belum stabil dan keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja belum erat. Pada kelompok umur muda juga masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu mereka yaitu sekolah. Sedangkan untuk TPAK kelompok umur prima (20 – 54 Tahun), dimana pada kelompok umur ini seseorang biasanya harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab, terlebih pada kelompok umur ini umumnya sudah berkeluarga, sehingga TPAK nya cenderung tinggi. Kemudian untuk kelompok umur 55 tahun ke atas bagi sebagian orang merupakan masa pengunduran diri untuk menikmati hasil dari masa kerjanya di umur prima. Namun ada beberapa orang yang tetap memutuskan untuk bekerja pada kelompok umur ini karena dirasa masih mampu

dan ada faktor – faktor yang mengharuskan dia bekerja, sehingga TPAK pada kelompok umur ini cenderung kecil. Berdasarkan Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) diketahui jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu terakhir di Kabupaten Lamongan Tahun 2013 – 2015 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur di
Kabupaten Lamongan Tahun 2010 – 2015

Kelompok Usia	Jumlah Tenaga Kerja											
	Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	
	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria
15 – 19	5.006	6.831	9.357	18.343	7.841	5.209	11.822	13.478	4.198	6.300	4.349	10.689
20 – 54	187.077	267.876	194.664	480.435	203.473	274.265	207.06	263.23	173.371	267.335	181.835	271.625
55 +	40.794	68.238	45.296	109.418	35.153	62.084	39.384	67.307	50.341	83.766	55.903	82.695
Jumlah	232.877	342.945	249.317	608.196	246.467	341.558	258.266	344.015	227.91	357.401	242.087	365.009

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah tenaga kerja baik pria maupun wanita yang bekerja seminggu yang lalu didominasi kelompok umur prima (20 – 54 tahun). Pada kelompok umur prima terlihat jika jumlah tenaga kerja pria lebih banyak dari jumlah tenaga kerja wanita namun cenderung tidak stabil. Sedangkan jumlah tenaga kerja wanita di kelompok umur prima lebih sedikit namun menunjukkan statistik yang lebih stabil dari tahun – ketahun. Pada tahun 2010 sampai tahun 2013 jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja selama seminggu yang lalu di kelompok umur prima selalu mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dan kemudian di tahun 2015 kembali meningkat. Sedangkan pada kelompok umur 55+ penurunan jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja selama seminggu terakhir terjadi pada tahun 2012. Selain di tahun 2012, jumlahnya selalu meningkat. Hal ini menyebabkan timbulnya pertanyaan seberapa besar persentase kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap perekonomian keluarganya. Jika pendapatan wanita berkontribusi besar pada perekonomian keluarga, maka jumlah tenaga kerja wanita harusnya tidak mengalami fase penurunan.

Jumlah tenaga kerja pria usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu didominasi oleh kelompok umur prima. Akan tetapi dari tahun – ketahun jumlah tenaga kerja pria mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil di semua kelompok umur. Pada kelompok umur 15 – 19 terlihat bahwa dari tahun 2010 jumlah tenaga kerja pria sebanyak 6.831 orang, kemudian di tahun 2011 jumlah tenaga kerja pria meningkat tajam yaitu sebanyak 18.343 orang, namun di tahun 2012 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pria yang juga sangat signifikan

menjadi 5.209 orang. Di tahun 2013 jumlah tenaga kerja pria kembali meningkat tinggi dan di tahun berikutnya juga kembali mengalami penurunan. Terakhir di tahun 2015 jumlah tenaga kerja pria di kelompok umur 15 – 19 yaitu 10.689 orang. Di kelompok umur prima, penurunan jumlah tenaga kerja pria terjadi di dua tahun berturut – turut yaitu pada tahun 2012 dan tahun 2013. Dan di kelompok umur 55+ penurunan hanya terjadi di tahun 2012.

Faktor lainnya yang mempengaruhi angkatan kerja wanita adalah tingkat pendidikan. Sumarsono (2009) menyatakan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena : Pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap dalam masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum pria dan wanita, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya sendiri dan kebutuhan hidup orang – orang yang menjadi tanggungjawabnya dengan penghasilan sendiri. Selain itu semakin tingginya tingkat pendidikan wanita, nilai waktunya menjadi lebih berharga sehingga mereka cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin di Kabupaten Lamongan pada tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Pendidikan Terakhir Yang
Ditamatkan di Kabupaten Lamongan Tahun 2010 – 2015

Status Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan	Jumlah Penduduk											
	Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	
	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria
Tidak/belum pernah sekolah	20.288	16.449	11.809	10.69	10.591	8.249	8.748	8.379	11.817	5.083	12.907	8.162
Tidak/ belum tamat Sekolah Dasar	44.108	56.605	48.429	59.06	38.556	52.553	42.140	47.585	38.859	49.521	47.224	48.050
Sekolah Dasar	75.568	102.022	71.536	92.131	71.564	96.724	68.037	86.219	59.864	104.341	69.732	101.085
Sekolah Menengah Pertama	52.992	84.383	57.102	91.843	56.154	67.829	60.536	94.601	49.652	86.224	48.831	80.932
Sekolah menengah Atas	22.936	50.646	39.055	79.242	46.363	68.841	54.666	68.243	46.263	71.621	43.378	77.795
Sekolah Mengah Kejuruan	2.775	16.188	5.459	11.932	5.115	26.282	7.134	17.622	5.797	17.518	7.092	23.744
Diploma I/II/III	719	1.264	4.083	0	3.772	633	4.255	1.313	5.949	2.547	1.728	2.609
S-I	13.491	15.388	11.844	13.981	14.352	20.447	12.75	20.053	9.709	20.546	11.195	22.632
Jumlah	232.877	342.945	249.317	358.879	246.467	341.558	258.266	344.015	227.91	357.401	242.087	365.009

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan tahun 2010-2015

Dari data tersebut menunjukkan jumlah penduduk pria usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Lamongan yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan dari tahun 2010 sampai tahun 2015 cenderung tidak stabil. Status pendidikan terakhir yang ditamatkan tidak menjadi tolak ukur peningkatan jumlah tenaga kerja di setiap tahunnya. Namun ditiga tahun terakhir pada kategori SMA, Diploma I/II/III dan S-I menunjukkan jumlah tenaga kerja pria yang meningkat setiap tahunnya yaitu dari tahun 2013 – tahun 2015.

Sedangkan untuk jumlah penduduk wanita usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Lamongan yang bekerja selama seminggu yang lalu berdasar tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan untuk kategori tidak / belum pernah sekolah dari tahun 2010 sampai tahun 2013 selalu mengalami penurunan, namun di tahun 2014 dan 2015 jumlah tenaga kerja wanita dikategori tersebut mulai meningkat. Di kategori yang lain pun jumlah tenaga kerja dari tahun ketahun tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan yang stabil. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan bukan tolak ukur utama bagi wanita untuk memutuskan bekerja. Mengingat peran utama seorang wanita bukan sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga, namun jika wanita bekerjasalah satu motifnya adalah membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga.

Keterbatasan perempuan dalam pendidikan dan umur menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya di sektor informal. Meningkatnya peluang kerja bagi perempuan di sektor industri dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, dalam memasuki usaha tersebut tidak menuntut jenjang pendidikan yang tinggi. Kedua, kapasitas pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan lebih ringan dari tenaga kerja laki-laki.

Seperti salah satu industri yang berada di Kabupaten Lamongan, Kecamatan Kedungpring saat ini, mencatat jumlah pekerja di sektor industri rokok hampir didominasi oleh perempuan. Berdasarkan data (BPS Lamongan, 2015) jumlah penduduk Kabupaten Lamongan mencapai 1.187.796 jiwa, dengan jumlah penduduk laki – laki sebesar 576.812 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 610.983 jiwa. Lebih tingginya jumlah penduduk wanita menyebabkan sektor – sektor industri diisi oleh tenaga kerja wanita. Salah satunya perusahaan penghasil rokok yang ada di Kecamatan Kedungpring. Perusahaan tersebut memiliki jumlah pekerja laki – laki kurang lebih 700 jiwa dan pekerja wanita kurang lebih 3.000 jiwa. Proporsi tenaga kerja yang tidak seimbang ini disebabkan karena pada industri rokok lebih dibutuhkan tenaga kerja wanita sebagai pelinting rokok. Selain itu juga tidak dibutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi atau kriteria umur yang membatasi tenaga kerja wanita, sehingga banyak tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri tersebut.

Keinginan para wanita untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki keadaan ekonomi serta keadaan sosial keluarga senantiasa tergambar dari upaya yang selalu mereka lakukan. Misalnya dengan bekerja di sektor industri atau mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Wanita pada umumnya sangat peka dengan keadaan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Mereka akan menjadi penengah untuk setiap masalah yang terjadi di dalam keluarga. Mereka juga tidak segan – segan untuk memasuki dunia pekerjaan yang beresiko tinggi apabila keadaan keluarga mereka mengharuskan untuk berbuat demikian (Dewi, 2012).

Tabel 1.3
Jumlah Industri Di Kecamatan Kedungpring dari Tahun 2010 – Tahun 2013

Tahun	Industri Formal	Industri Non Formal	Jumlah
2010	20	1.368	1.388
2011	21	1.391	1.412
2012	25	1.497	1.522
2013	28	1.501	1.529

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten

Lamongan

Data di atas menunjukkan jumlah industri di Kecamatan Kedungpring dari Tahun 2010 sampai Tahun 2013 yang selalu meningkat. Umumnya di Kecamatan Kedungpring sekarang banyak bermunculan industri, salah satunya industri rokok yang banyak membutuhkan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita sebagai pekerja untuk memproduksi rokok. Dengan berbagai pertimbangan, wanita memutuskan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja dapat menciptakan kemandirian bagi perempuan serta meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan keluarga. Peranginangin (2015) menjelaskan bahwa masalah utama dari pekerja perempuan adalah latar belakang sosial yang rendah, sehingga mengharuskan perempuan untuk bekerja. Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang dihadapi dalam keluarga yang memiliki pendapatan rendah menjadi motivasi perempuan untuk bekerja. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga serta bagaimana karakteristik tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga wanita tersebut?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik tenaga kerja wanita (umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja) terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di daerah penelitian.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga wanita tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik tenaga kerja wanita (umur, tingkat pendidikan formal, pengalam kerja) terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di daerah penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat mengetahui seberapa besar presentase kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dan bagaimana pengaruh karakteristik tenaga kerja wanita terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisa peran tenaga kerja wanita dalam suatu keluarga.